

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1990:3). Luxemburg (1992:5) mengatakan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Jadi, sastra pada dasarnya merupakan suatu hasil ciptaan manusia sebagai wujud adanya suatu kreativitas dan seni. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil dari penciptaan sastra. Makna karya sastra tidak hanya ditentukan oleh struktur itu sendiri, tetapi juga latar belakang pengarang, politik, ekonomi, lingkungan sosial budaya, dan psikologis pengarangnya.

Sebagai karya yang bersifat fiktif, karya sastra bisa menjadi media curahan hati yang efektif bagi pengarangnya dalam bentuk tulisan menjadi puisi, cerpen, novel, maupun naskah drama. Karya sastra yang ditulis pengarang tersebut kemudian dibaca dan dipahami oleh pembaca sehingga pembaca dapat mengerti maksud dan pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya tersebut.

Karya sastra yang berupa fiktif terdiri dari tiga jenis sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan karangan yang terikat oleh rima dan irama yang ditandai oleh bahasa yang padat. Berbeda dengan puisi, prosa merupakan karangan yang tidak terikat oleh rima dan irama maupun jumlah barisnya. Karya sastra yang berjenis drama berbeda dengan kedua karya sastra yang lain. Drama merupakan karya sastra yang diperankan

dengan gambaran-gambaran yang semirip mungkin dengan kehidupan nyata.

Jika berbicara drama, satu hal yang sangat erat hubungannya yaitu adanya naskah. Naskah drama merupakan bentuk tertulis gambaran dan rangkaian cerita maupun dialog yang akan diperankan dalam setiap adegan drama. Walaupun tidak semua drama memiliki naskah tulis seperti misalnya adalah dalam drama yang bersifat improvisasi seperti ketoprak dan lain sebagainya, tetapi sebagian besar drama yang dipertunjukkan memiliki naskah.

Sebagai tiruan kehidupan yang sebenarnya, drama pasti memiliki permasalahan atau pun konflik yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Konflik tersebut juga tidak jauh berbeda dengan konflik-konflik yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Konflik yang dimaksud misalnya konflik tentang kisah percintaan, keluarga, kehidupan sosial maupun ekonomi, dan lain sebagainya.

Adanya konflik atau permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan nyata tersebut yang kemudian salah satunya diangkat oleh Nasyah Djamin di salah satu cerita dalam naskah dramanya yang berjudul *Titik-Titik Hitam*. Dari hasil pembacaan awal, dalam naskah ini Djamin menggambarkan kehidupan suatu keluarga yang diliputi konflik salah satunya mengenai percintaan. Dimana seorang tokoh Ibu dalam naskah ini melihat kedua puteri yang dicintainya menderita karena saling memperebutkan pria yang sama.

Dialog yang digunakan Djamin dalam *Titik-Titik Hitam* memiliki nilai keindahan seperti yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Walaupun begitu, dialog yang digunakan Djamin dalam *Titik-Titik Hitam* masih memiliki nilai komunikatif yang tidak mengganggu makna yang terkandung dalam naskah tersebut. Dari pembacaan awal, alur yang digunakan Djamin dalam *Titik-Titik Hitam* juga runtut, mudah untuk dipahami, dan tidak berbelit-belit. Dikatakan mudah untuk dipahami, karena hubungan antara dialog satu dengan dialog yang lainnya saling terkait, sehingga jalan ceritanya mudah untuk dipahami.

Nasyah Djamin merupakan salah satu sastrawan besar di Indonesia. Hal itu terlihat dari beberapa karya yang telah ditulisnya seperti naskah drama, puisi, cerpen, dan novel. Selain *Titik-Titik Hitam* (1956), naskah drama yang telah ditulis oleh Djamin adalah *Sekelumit Nyanyian Sunda* (1957) dan *Jembatan Gondolayu* (1957). Melalui karya-karyanya, Djamin mendapatkan banyak penghargaan. Salah satu diantaranya pernah memenangkan juara kedua sayembara menulis drama yang diadakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1956 dengan naskahnya yang berjudul *Sekelumit Nyanyian Sunda*. Bahkan novel pertamanya yang berjudul *Hilanglah Si Anak Hilang* telah diterjemahkan oleh Farida Soemargono Labrousse ke dalam bahasa Prancis dengan judul *Le Depart de L'entant Proddigue* pada tahun 1979 (Uzk, 2012).

Sebagai seorang sastrawan, produktifitas Djamin dibuktikan dengan banyaknya karya yang telah diciptakan selama hidupnya. Bahkan disamping

profesinya yang juga merupakan seorang pelukis, Djamin tetap produktif menulis karya sastra seperti naskah drama, puisi, cerpen, dan novel.

Dari sekian banyak karya Djamin, peneliti mencoba menganalisis naskah drama Djamin yang berjudul *Titik-Titik Hitam*. Naskah drama *Titik-Titik Hitam* dipilih karena memiliki kelebihan yaitu ceritanya yang sarat akan masalah percintaan dan kehidupan keluarga yang tentunya sangat menarik untuk diteliti.

Konflik batin merupakan ranah dari psikologi. Melalui pendekatan psikologi sastra, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam konflik batin tokoh utama dalam *Titik-Titik Hitam* yaitu tokoh Ibu. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Konflik Batin Tokoh Ibu Dalam Naskah Drama *Titik-Titik Hitam* Karya Nasyah Djamin: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Studi Di SMA”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian ini adalah:

- a. Permasalahan yang diangkat dalam naskah *Titik-Titik Hitam* berisi tentang konflik batin pada tokoh utamanya yaitu seorang Ibu yang mengalami tekanan batin karena penderitaan kedua puterinya yang saling memperebutkan pria yang sama.
- b. Gambaran keadaan tokoh utama yang dijelaskan dalam naskah ini didahului dengan analisis struktur yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.

- c. Analisis terhadap naskah drama *Titik-Titik Hitam* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk mengetahui konflik batin yang dialami oleh Ibu sebagai tokoh utama.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah pembatasan mengenai objek penelitian dan pembatasan mengenai kajian teori yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur struktural meliputi tema, alur, latar, tokoh, amanat, dan *Setting*. Sesuai dengan kajian dalam penelitian yang ditinjau dari psikologi sastra, maka pembatasan kajian struktural dalam penelitian ini hanya dibatasi pada unsur tema, alur, latar, dan penokohan.
2. Analisis konflik batin dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin menggunakan pendekatan psikologi sastra yang hanya dilakukan terhadap tokoh Ibu.
3. Implementasi konflik batin dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin sebagai bahan ajar studi di SMA.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah mempermudah peneliti dalam mendapatkan jawaban secara tepat, fokus dan terarah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin?
2. Bagaimanakah konflik batin yang diderita oleh tokoh Ibu dalam Naskah Drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasjah Djamin ditinjau dari psikologi sastra?
3. Bagaimanakah implementasi konflik batin dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin sebagai bahan ajar studi di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok bahasannya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin.
2. Mendeskripsikan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin ditinjau dari psikologi sastra.
3. Mengimplementasikan konflik batin dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin sebagai bahan ajar studi di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis terhadap pembaca dalam memahami karya sastra. Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya, serta dapat menabahnya khasanah ilmu bagi penelitian karya sastra yang berupa naskah drama dengan penekanan pada analisis psikologi sastra.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya khususnya dalam menganalisis konflik batin tokoh utamanya.

- b. Bagi Mahasiswa Bahasa, sastra Indonesia, dan Daerah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih inovatif dan kreatif demi kemajuan diri.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengajar atau pendidik yang khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai sekolah sebagai materi ajar sastra.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik.

e. Bagi Pustaka

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah koleksi perpustakaan sebagai peningkatan pengadaan buku atau referensi yang berguna bagi pengunjung perpustakaan.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro (2012) dengan judul “Kegelisahan Batin Nyonya Martopo Dalam Naskah Drama Orang-Orang Kasar Penagih Hutang Karya Anton Chekov: Analisis Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya adalah struktur yang membangun naskah drama Orang-Orang Kasar Penagih Hutang karya Anton Chekov kegelisahan batin Nyonya Martopo dalam naskah drama Orang-Orang Kasar Penagih Hutang karya Anton Chekov meliputi (1) kegelisahan objektif yaitu bentuk ketakutan akan bahaya yang datang dari luar. Kegelisahan tersebut dikarenakan Ny. Martopo selalu merasa jika dalam dunia luar terdapat

ancaman yang selalu mengintai hidupnya, (1) kegelisahan neurotis ketika Ny. Martopo merasakan trauma untuk membentuk rumah tangga lagi setelah perselingkuhan yang dilakukan oleh Alm suaminya dan bentuk penyiksaan diri yang dilakukan Ny. Martopo dengan menerima tantangan Bilal untuk berduel dan tidak keluar rumah, dan (3) kegelisahan moral ketika Bilal menyatakan cinta kepada Ny. Martopo dan melamarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2012) yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Dewi Dalam Novel Menari Di Atas Awan Karya Maria A. Sardjono: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya adalah konflik batin Dewi dikaji dalam tiga jenis konflik, yaitu konflik mendekat-menjauh yaitu ketika Dewi harus meninggalkan Rayhan meskipun ia masih sangat mencintainya karena orang tua Rayhan, menjauh-menjauh ketika Dewi mengetahui bahwa Rayhan telah pergi jauh meninggalkannya dan dia merasa bahwa Rayhan adalah laki-laki yang tidak bertanggungjawab, dan mendekat-mendekat ketika Dewi merasa menari di atas awan karena bisa kembali ke pelukan Rayhan, Laki-laki yang sangat ia cintai.

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2012) yang berjudul “Konflik Batin Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya yaitu konflik batin yang dialami oleh Keke juga dikaji melalui tiga jenis konflik yaitu (1) konflik batin jenis mendekat-mendekat, Keke mengalami dua konflik yaitu konflik antara rasa bahagia dan rasa bersyukur dan konflik antara senang dan terharu. (2) konflik batin jenis mendekat-menjauh, Keke mengalami

empat konflik yaitu konflik antara senang dengan malu, konflik antara senang dengan kecewa, konflik antara cinta dengan perpisahan, dan konflik antara perjuangan dengan penderitaan. (3) konflik batin jenis menjauh-menjauh, keke mengalami dua konflik yaitu konflik antara percaya dan tidak percaya dan konflik antara sedih dengan pasrah.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Khotimah (2012) yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Novel Pusparatri Karya Nurul Ibad: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil dari penelitian ini adalah konflik batin Pusparatri juga dikaji dalam tiga jenis konflik yaitu (1) konflik batin mendekat-menjauh, Pusparatri ketika mendengar ajakan Margono untuk menikah tetapi Pusparatri juga menganggap Margono sebagai sahabatnya, ketika pusparatri dapat menolong sesamanya tetapi dengan menggunakan harta hasil ia menjual diri, ketika lelaki yang dicintai Pusparatri datang dan kepatuhannya kepada perintah Gus Rukh. (2) konflik menjauh-menjauh, Pusparatri yang takut dengan Demang Wonokromo atau kepasrahannya menerima dan melayani Demang Wonokromo, konflik batin Pusparatri tentang ketidakadilan padanya dan rasa bersalahnya mencintai Rukh. (3) konflik batin mendekat-mendekat yaitu konflik batin Pusparatri antara melayani Rukh dengan pernikahannya dengan mendapat anak dari lelaki yang dicintainya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis kajiannya sama-sama menggunakan tinjauan psikologi sastra. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek

penelitiannya. Jika penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, Khasanah, dan Khotimah adalah Novel, subjek penelitian ini adalah naskah drama. Perbedaan lain antara keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada implementasinya. Jika keempat penelitian tersebut merupakan penelitian sastra murni, penelitian ini menambahkan implementasinya terhadap pengajaran sastra di SMA.

G. Kajian Teori

1. Drama dan Unsur-Unsurnya

Menurut Waluyo (2002:2), drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama dapat diartikan sebagai suatu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dalam suatu naskah dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Drama menurut pendapat Waluyo (2002:1) merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Sementara Hamzah (1995:3) mengatakan bahwa drama bukanlah *individual art* melainkan suatu *collective art* atau seni kolektif, dan bisa disebut juga sebagai *synthetic art*. Disebut *synthetic art*, karena dalam seni drama berpadu berbagai cabang kesenian: seni lukis, seni sastra, seni musik, dan seni tari. Jadi, mengambil dari beberapa pendapat mengenai pengertian drama tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa drama adalah hasil karya sastra yang memiliki nilai seni atau keindahan yang memungkinkan untuk dipentaskan.

Drama termasuk ke dalam karya fiksi karena ceritanya yang bersifat fiktif (rekaan). Berkaitan dengan hal tersebut, Stanton (2007:22-46) membagi unsur-unsur pembangun fiksi menjadi tiga yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peran penting dalam suatu karya sastra. Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, ketiga elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2007:22).

1) Karakter atau Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2007:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan faktor terpenting dalam suatu pementasan drama. Seorang tokoh harus mampu memerankan orang lain dalam cerita dengan baik dan sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:165), tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh atau karakter sangat penting dalam drama. Lajos Egri (dalam Hamzah, 1985:106) berpendapat bahwa perwatakanlah yang paling utama dalam drama. Tanpa perwatakan tidak bakal ada plot. Ketidaksamaan watak melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, konflik. Lahirlah kemudian cerita. Dalam drama, tokoh atau penokohan tidak hanya terdiri dari tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Selain kedua tokoh tersebut, dalam drama juga ada orang-orang lain yang berpihak pada kedua kubu atau malah tidak berpihak pada kedua kubu. Tokoh tersebut adalah tokoh penengah (tritagonis).

2) Alur (*Plot*)

Menurut Nurgiyantoro (2007:67), alur pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang dialami oleh tokoh. Stanton (2007:26) mengatakan bahwa secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Senada dengan pendapat Stanton, Hamzah (1985:96) mengatakan bahwa alur (*plot*) adalah suatu keseluruhan peristiwa di dalam senario. Jadi, jika merunut apa yang dikatakan oleh Nurgiyantoro, Stanton, dan Hamzah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa alur merupakan jalan cerita suatu cerita dalam karya sastra.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007:149-150) tahapan alur atau *plot* dibagi dalam lima tahapan yaitu:

- (1) tahap penyituasian, tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi watak atau tokoh. Tahap penyituasian berfungsi sebagai pedoman cerita yang dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.
- (2) tahap pemunculan konflik, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, yang selanjutnya akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
- (3) tahap peningkatan konflik, merupakan tahap dimana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan.
- (4) tahap klimaks, merupakan tahap di mana konflik atau pertentangan-pertentangan terjadi, yang diakui atau ditimpakan kepada para tokoh dalam cerita mencapai titik intensitas puncak.
- (5) tahap penyelesaian, yaitu konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dengan mengendorkan ketegangan atau diberikan jalan keluar untuk mengakhiri cerita.

3) Latar (*Setting*)

Latar (*Setting*) menurut pendapat Waluyo (2002:23) adalah tempat kejadian cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:216) mengatakan bahwa latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi, latar merupakan sesuatu yang menunjukkan tempat, waktu, dan suasana dalam cerita.

Nurgiyantoro (2007:227), membagi latar menjadi tiga, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar waktu menunjukkan waktu kejadian atau peristiwa terjadi, latar tempat merupakan tempat atau lokasi peristiwa dalam cerita terjadi, dan latar sosial merupakan kehidupan sosial tokoh dalam suatu cerita. Latar tempat dalam cerita drama biasanya hanya berada pada satu tempat saja, walaupun ada sebagian kecil yang memiliki latar tempat lebih dari satu. Hal tersebut karena naskah drama yang dibuat ditujukan untuk dipentaskan sehingga dibuat sedemikian rupa untuk mengefektifitaskan pementasan cerita.

b. Tema

Menurut Waluyo (2002:24), tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Nurgiyantoro (2007:25) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema merupakan ide utama dalam suatu karya sastra. Selain pendapat

Waluyo dan Nurgiyantoro, peneliti juga mengambil pendapat dari Stanton (2007:36) yang mengatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Jadi, mengacu pada ketiga pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tema merupakan gagasan atau ide utama dalam cerita yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat.

c. Sarana Sastra

Stanton (2007:46) mengemukakan bahwa sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Sarana sastra bertujuan agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri dari sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, ironi, serta pemilihan judul di dalam suatu karya sastra.

Nurgiyantoro (2007:248-249) menguraikan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Secara garis besar, sudut pandang dibedakan menjadi dua macam yaitu persona pertama, gaya “aku”, dan persona ketiga, gaya “dia”.

Stanton (2007:61) mengatakan bahwa gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Sedangkan Abram (dalam Nurgiyantoro, 2007:276) berpendapat bahwa gaya bahasa (*style*)

adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Jadi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya akan berpengaruh terhadap cara pembaca memahami cerita.

Stanton (2007:64) mengatakan bahwa simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dengan simbol, pengarang membuat maknanya menjadi tampak. Simbol dapat berwujud bentuk, gerakan, warna, suara, atau keharuman.

2. Teori Strukturalisme

Menurut Ratna (2009:91), secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Secara etimologi, struktural berasal dari kata *structural* (latin) yang berarti bentuk atau bangunan.

Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna. Yang penting bagaimana berbagai gejala itu memberikan sumbangan dalam keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya, serta antara berbagai tataran yaitu fonik, morfologis, sintaksis, dan semantik. Keseluruhan makna yang

terkandung dalam teks akan terwujud hanya dalam keterpaduan struktur yang bulat (Teeuw dalam Al-Ma'ruf, 2010:21).

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007:37). Hal pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan dan mengidentifikasi karya sastra seperti tema, alur, penokohan, dan latar dengan mengacu pada teori Waluyo. Setelah itu peneliti menjelaskan fungsi-fungsi yang menunjang makna keseluruhan sehingga membentuk totalitas kemaknaan yang padu.

Analisis struktural merupakan pendekatan pertama yang digunakan untuk menganalisis naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin. Peneliti menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam naskah drama tersebut, kemudian peneliti menggunakan analisis psikologi sastra untuk mengetahui makna yang mendalam (konflik batin) dalam naskah drama tersebut.

3. Teori Psikologi Sastra

Garden Murphy (dalam Sarwono, 1982:4) mendefinisikan psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Irwanto dkk (1994:3) mendefinisikan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa. Miller (dalam Sobur, 2009:32) mendefinisikan psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa

mental dan tingkah laku. Jadi, dapat dikatakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan makhluk hidup. Ilmu jiwa, oleh Sujanto (1995:1) diartikan sebagai ilmu yang mempelajari atau menyelidiki pernyataan-pernyataan jiwa.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010:54). Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian (Siswantoro, 2005:29). Jadi psikologi bisa dihubungkan dengan sastra karena keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajiannya.

4. Teori Konflik Batin

Konflik batin merupakan ranah dari psikologi. Irwanto dkk (1994:209) mendefinisikan konflik sebagai suatu keadaan munculnya dua kebutuhan atau lebih pada saat yang bersamaan. Walgito (2010:260-261)

mengatakan bahwa konflik timbul karena individu menghadapi keadaan adanya bermacam-macam motif yang timbul secara berbarengan, dan motif-motif itu tidak bisa dikompromikan satu dengan yang lain, melainkan harus memilih dari bermacam-macam motif tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline revisi 1.4, konflik batin diartikan sebagai konflik yg disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yg saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Jadi, jika merunut pengertian konflik menurut Irwanto dkk, Walgito, dan KBBI, dapat diambil kesimpulan bahwa konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh munculnya dua atau lebih motif, gagasan, atau kebutuhan pada saat yang bersamaan dan saling bertentangan dan tidak bisa dikompromikan satu dengan yang lain melainkan harus memilih dari bermacam-macam motif tersebut untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Kurt Lewin (dalam Walgito, 2010:261) membagi konflik batin ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut ini.

- a. Konflik angguk-angguk (*approach-approach conflict*) yaitu konflik yang timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan, menguntungkan), sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif lain yang tidak dipilih.

- b. Konflik geleng-angguk (*approach-avoidance conflict*), yaitu konflik yang timbul dari dua motif yang berlawanan mengenai objek. Motif yang satu positif dan yang lain negatif. Karena itu ada kebimbangan apakah akan mendekati atau menjauhi objek tersebut.
- c. Konflik geleng-geleng (*avoidance-avoidance conflict*), yaitu konflik yang terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Dalam kehidupan nyata, permasalahan tidak pernah terlepas dari kehidupan seseorang baik dari permasalahan yang kecil, sampai pada permasalahan yang besar. Konflik (masalah) yang dialami seseorang dapat memengaruhi kondisi kejiwaan orang itu sendiri tergantung dari besar kecilnya masalah yang dihadapinya.

5. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Nugraheni dan Suyadi (2011:201) menguraikan pembelajaran sastra adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan materi ajar yang disampaikan berhubungan dengan seluk beluk sastra. Selain pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra sama pentingnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang SD, SMP, maupun SMA. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan

yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Rahmanto, 2004:15).

Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SMA sangat efektif untuk memperkenalkan sastra kepada siswa-siswa SMA. Hal ini berarti juga sekaligus untuk melestarikan sastra dan meningkatkan kecintaan siswa terhadap sastra, khususnya sastra Indonesia. Rahmanto (2004:16) menjelaskan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat sebagai berikut.

- a. Membantu keterampilan berbahasa. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.
- b. Meningkatkan pengetahuan budaya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.
- c. Mengembangkan cipta dan rasa. Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif, dan yang bersifat sosial; serta yang bersifat religius.
- d. Menunjang pembentukan watak. Pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan

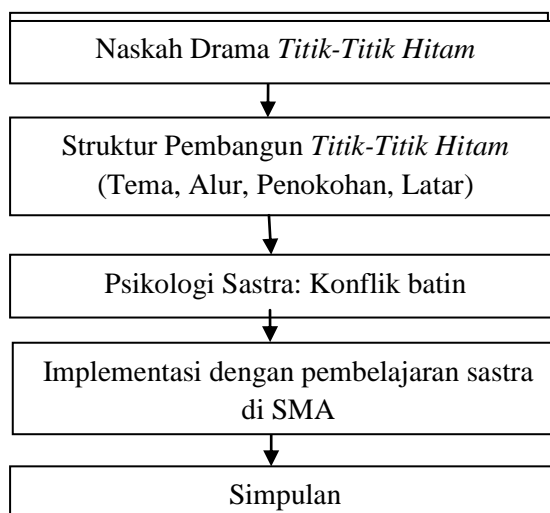
berbagai kualitas keprobadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Melihat dari beberapa manfaat pengajaran sastra yang diuraikan oleh Rahmanto di atas, maka pembelajaran sastra sangat bermanfaat untuk siswa. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari kriteria bahan ajar sastra yang diajarkan kepada siswa. Berhubungan dengan kriteria bahan ajar sastra, Rahmanto (2004:27-31) menguraikan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra seperti berikut ini.

- a. Bahasa, yaitu Agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya.
- b. Psikologi, yaitu dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.
- c. Latar belakang budaya, yaitu secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan yang diteliti. Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan membaca dan memahami isi naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin. Langkah tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian. Langkah kedua yaitu mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra (naskah) tersebut seperti tema, alur, penokohan, dan latar. Langkah ketiga adalah menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Ibu dalam Naskah tersebut, kemudian langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah dikaji melalui langkah pertama sampai langkah ketiga.



Gbr. Kerangka Berpikir

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji naskah drama *Titik-Titik Hitam* adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian sastra, seperti halnya dalam bidang linguistik, sebenarnya sudah lama berkembang (Aminuddin, 1990:117).

Penelitian kualitatif menurut Aminuddin (1990:1) merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990:16). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan pendeskripsian fenomena untuk mencari fakta dalam penelitian. Data deskriptif dalam penelitian ini adalah analisis kutipan-kutipan wacana pada naskah drama *Titik-Titik Hitam*.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian studi kasus terpancang. Sutopo (2002:112) mengemukakan bahwa penelitian terpancang digunakan karena peneliti sudah menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum peneliti terjun ke lapangan studinya. Sedangkan studi kasus digunakan

karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu. Jadi, penelitian dengan menggunakan studi kasus terpancang adalah penelitian kasus yang variabel yang menjadi fokus utamanya sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh Ibu tinjauan psikologi sastra pada naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin dengan urutan analisis sebagai berikut:

- a. Struktur yang membangun Naskah Drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin.
- b. Konflik batin tokoh Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin tinjauan psikologi sastra.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Ratna (2010:135), objek adalah segala sesuatu yang diteliti, sedangkan subjek adalah peneliti. Objek tidak terbatas , meliputi benda-benda, baik konkret maupun abstrak. Objek dalam penelitian ini adalah konflik batin Tokoh Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin. Subjek penelitian ini adalah naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk

memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan (Aminuddin, 1990:16). Data dalam penelitian ini adalah wacana pada dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin pada tahun 1956 yang diketik ulang oleh studio teater PPPG Kesenian Yogyakarta tahun 2007 dan berjumlah 28 halaman (PPPG, 2007).

b. Sumber Data

Menurut Sukandarrumidi (2006:44-45) sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sumber data kualitatif adalah sumber data yang disuguhkan dalam bentuk dua parameter “abstrak”, misalnya: banyak-sedikit, tinggi-rendah, tua-muda, panas-dingin, situasi aman-tidak aman, laba-nirlaba.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidikan untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990:163). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin pada tahun 1956 yang diketik ulang oleh studio teater PPPG Kesenian Yogyakarta tahun 2007 dan berjumlah 28 halaman yang diakses dari

<http://downloads.ziddu.com/downloadfile/6865378/15-LakonTitik-titikHitam.doc.html> pada tanggal 22 Januari 2013.

2) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang lebih dulu dikumpulkan orang di luar penyidik, walaupun dikumpulkan orang itu termasuk data asli (Surachmad, 1990:1963). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Misalnya adalah penelitian lain yang pernah dilakukan yang terkait dengan naskah drama *Titik-Titik Hitam*.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat. Teknik atau metode pustaka menurut Ratna (2010:196) merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.

Teknik catat dilakukan peneliti dengan menyimak dan mencatat sumber data dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin. Penulis mencatat setiap kata, kalimat, dan wacana yang berbentuk dialog dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* sebagai data yang akan dianalisis. Setelah mencatat, peneliti kemudian menganalisis data melalui teori

strukturalisme dan mengungkapkan konflik batin yang dialami tokoh Ibu dalam naskah drama melalui psikologi sastra.

5. Keabsahan Data

Teknik keabsahan atau validitas data dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang sesuai yang diperlukan dalam penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi menurut Sutopo (2002:78) merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya, untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam triangulasi yaitu.

- 1) Triangulasi Data (Triangulasi Sumber). Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.
- 2) Triangulasi Metode. Cara ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- 3) Triangulasi Peneliti. Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

- 4) Trianggulasi Teori. Trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dari keempat jenis trianggulasi tersebut, model trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi teori, yaitu, dengan cara mengumpulkan dan membahas teori-teori dari para ahli. Dari beberapa teori tersebut, akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan diambil kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam trianggulasi ini, memahami teori-teori yang digunakan sangat diperlukan untuk menghasilkan simpulan yang lebih baik.

Teori yang digunakan dalam trianggulasi ini adalah teori struktural, teori psikologi sastra, teori konflik batin, dan teori pembelajaran sastra di SMA. Dari teori struktural dan teori konflik batin, akan didapat data dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Data yang diperoleh, kemudian diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA dengan mengacu pada teori mengenai pembelajaran sastra di SMA, sehingga akan diperoleh data yang lebih lengkap dan dapat ditarik kesimpulan.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan

struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Jabrohim, 2001:101). Maksudnya adalah pembacaan awal berdasarkan struktur kebahasaannya. Hasil dari pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrohim, 2001:101). Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan pembacaan secara menyeluruh dari teks awal hingga akhir untuk menemukan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Analisis data yang dilakukan pada tahap pertama adalah pembacaan heuristik. Pada tahap ini peneliti menginterpretasi teks yang ada dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin dengan cara membaca secara teliti wacana dalam naskah tersebut. Hal ini untuk menemukan struktur dalam naskah dan selanjutnya menggunakan analisis struktural. Pembacaan secara teliti naskah juga dilakukan untuk mengetahui konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita yaitu tokoh Ibu. Tahap kedua adalah pembacaan hermeneutik, yaitu dengan cara membaca secara lebih mendalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin, sehingga konflik batin yang dialami oleh tokoh Ibu dalam cerita tersebut dapat ditemukan.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas serta menyeluruh. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang latar sosiohistoris Nasyah Djamin dan ciri khas Kepengarangannya yang memuat antara lain: riwayat hidup, karya-karya, latar belakang sosial budaya, dan ciri khas kesusastraan Nasyah Djamin.

BAB III berisi analisis struktur naskah drama *Titik-Titik Hitam* yang meliputi fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

BAB IV membahas mengenai analisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Ibu dalam naskah drama *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin dengan analisis psikologi sastra.

Bab V merupakan bab akhir dalam penulisan skripsi ini yang berisi simpulan, dan saran. Lembar berikutnya yaitu daftar pustaka dan lampiran.